

***SELF REGULATED LEARNING SISWA SMP DAN SISWA SMA PADA ASPEK
METAKOGNITIF***

Dian Fitri Astuti¹, Bony Irawan², Nur Eka Kusuma Hindrasti³

dianfitri1698@gmail.com

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to perceive the difference self regulated learning to students of junior high school with students of senior high school in biology subjects using a comparative descriptive research method. The subject in this research is 8th grade junior high school students and 11th grade senior high school students. Instrument used is a self regulated learning test, consisting of 32 item. The data analysis is conducted using t-test. T-test result show that the hypothesis (H0) is there are significant differences in self regulated learning among junior high school students and high school students in biology subject is rejected, because there are no significant differences in self regulated learning between junior high school students and senior high school student in the biology subject. Evidenced by the difference coefficient value of 0,52 with significance ($P > 0,05$). From its mean value known that student senior high school having self regulated learning higher than average value of 102,00 compared with students junior high school the average value of 101,48. Then the results of mean empirical obtained that self regulated learning junior high school and senior high school in the biology subject are in the medium.

Kata kunci: *Self Regulated Learning, Senior Student, Junior Student, Metacognition*

I. Pendahuluan

Self regulated learning atau kemampuan siswa meregulasi diri merupakan salah satu bentuk belajar mandiri. *Self regulated learning* penting untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik karena nantinya akan mengarah kepada meningkatnya kualitas pendidikan suatu negara. Prestasi akademik yang baik merefleksikan hasil belajar maksimal serta tujuan pembelajaran yang telah tercapai. Individu yang memiliki *self regulated learning* merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, perilaku di dalam proses belajarnya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Pintrinch, dkk. dalam Yunani (2018: 17) yang mendefinisikan bahwa “*self regulated learning* sebagai suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya”.

Metakognisi sebagai salah satu aspek *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Pengetahuan metakognisi melibatkan pemantauan dan refleksi pemikiran terbaru seseorang. Ini mencakup pengetahuan faktual seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan diri sendiri dan pengetahuan strategis seperti bagaimana dan kapan kita harus menggunakan prosedur tertentu untuk menyelesaikan masalah. Aktivitas metakognisi terjadi ketika para siswa secara sadar menyelesaikan dan mengatur strategi pemikiran mereka selama penyelesaian masalah dan pemikiran yang memiliki maksud tertentu

Wang dalam Yunani (2018: 4) menyatakan secara teoritis kemampuan meregulasi diri individu dalam belajar (*self regulated learning*) telah berkembang baik pada masa remaja. Masa-masa remaja adalah waktu yang paling tepat untuk mengembangkan *self regulated learning* peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* bersifat dinamis yaitu terus berubah, tidak diam, berkembang dengan aktif, dan mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan. Sehingga *self regulated learning* yang ada di dalam diri peserta didik berkembang dari waktu ke waktu berdasarkan usia.

Siswa SMP dan siswa SMA sebagai remaja dengan kondisi ideal memiliki metakognisi yang baik dan meningkat. Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* berkarakteristik terbiasa menggunakan strategi kognitif, mampu merencanakan, mengontrol waktu dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas serta menunjukkan usaha yang besar dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik. Sementara berdasarkan pemaparan guru biologi SMA N 2 dan SMA N 6 Tanjungpinang, masih sering ditemukan siswa mencontek pada saat ulangan berlangsung yang menunjukkan siswa tidak memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan tugas. Kesulitan pada saat belajar masih sangat dirasakan oleh siswa, baik itu di kelas maupun pada saat mengerjakan PR di rumah. Siswa mengalami kesulitan mengatur diri dalam belajar. Dipandang dari perspektif sikap ilmiah, siswa cenderung sulit untuk berbuat, menemukan, menyelesaikan masalah dalam belajar sendiri dan masih membutuhkan arahan dari guru hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengarahkan proses mentalnya dengan baik. Masih ditemukan siswa yang minim dalam berusaha mencapai tujuan belajarnya dan tidak membuat perencanaan belajar padahal materi biologi merupakan materi pengulangan pada saat SMP namun siswa seringkali lupa, siswa masih sering mengabaikan PR. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki usaha yang besar dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.

Sementara siswa SMP menanggapi pelajaran IPA/Biologi masih bergantung pada materi pelajaran. Tingkat antusiasme yang juga rendah masih harus dimotivasi ekstra oleh guru mata pelajaran. Seperti yang terjadi pada siswa SMP N 4 Tanjungpinang, dalam pelajaran IPA guru harus menerangkan secara rinci materi demi materi karena siswa masih kesulitan merespon pembelajaran jika tanpa arahan dari guru. Siswa cenderung giat dalam proses pembelajaran apabila guru menjanjikan imbalan seperti nilai bagus atau nilai di atas KKM. Baik siswa SMP maupun siswa SMA memiliki sifat kompetitif yang baik antar sesama, namun adakalanya siswa menjadi pasif apabila tidak ada imbalan dalam proses pencapaian belajar mereka. Di samping itu, siswa juga masih bingung dalam menanyakan hal-hal yang mereka tidak pahami dalam pembelajaran IPA/biologi. Peserta didik cenderung tidak mampu mengatur atau mengelola dirinya (perilaku) juga lingkungan belajarnya dengan baik sehingga ketika diberikan tugas, seringkali peserta didik mengabaikan dan tidak mengerjakan tugas-tugas tersebut. Peserta didik juga cenderung tidak percaya diri dalam mengerjakan soal secara mandiri. Hal ini mengartikan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih kurang. Sementara kemandirian belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang berproses serta menunjang pengalaman belajar yang diatur dan dikontrol diri sendiri.

Masalah-masalah tersebut masih sering ditemukan terjadi baik pada siswa SMP maupun siswa SMA. Perbandingan dan perkembangan *self regulated learning* seharusnya menunjukkan perbedaan antara siswa SMP dan siswa SMA. Semakin bertambahnya usia maka hendaknya semakin baik pula pengaturan atau pengolahan diri individu. Kondisi real yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan kondisi ideal yang seharusnya.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Regulated Learning* Siswa SMP dan Siswa SMA Pada Aspek Metakognitif”.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* siswa SMP dan siswa SMA pada aspek metakognisi dalam mata pelajaran IPA/biologi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 dan SMAN 2 Tanjungpinang. Tahap-tahap dalam penelitian ini diawali dengan merumuskan masalah, mencari teori, pengumpulan data, mengelola data, dan menarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 4 dan siswa SMAN 2 Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *self regulated learning* yang dirujuk dari Zimmerman (1990).

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan analisis sebagai berikut.

(1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi tingkat *self regulated learning* siswa SMP N 4 dan siswa SMA N 2 Tanjungpinang. Penentuan kategori ini disusun berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, dalam Arumsari (2016: 41)

(2) Analisis Hipotesis *Independent Sample T-Test*

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Komparatif, analisis ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan *self regulated learning* yang signifikan pada aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA dalam mata pelajaran biologi. Penelitian ini menggunakan analisis *Independent Sample T-Test*, yaitu analisis yang digunakan untuk membandingkan dua rata-rata dua grup yang tidak saling berhubungan dan dihitung dengan menggunakan program *SPSS 22.00 for windows* (Sugiyono, 2010).

Tabulasi data aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA adalah sebagai berikut.

(1) Pengimputan data ke *SPSS*

(2) Menentukan hipotesis pengujian *F-test* dan *T-test*

(3) Membandingkan probabilitas/signifikan *F test*

(4) Kesimpulan pengujian *F-test*

(5) Menentukan t_{tabel}

(6) Membandingkan thitung dengan t_{tabel}

(7) Menarik kesimpulan t_{test}

III. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Data Aspek Metakognisi Siswa SMP

No.	Kategori	Frekuensi	Total
1.	Rendah	2	4%
2.	Sedang	40	80%
3.	Tinggi	8	16%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 siswa kelas VIII SMPN 4 Tanjungpinang menunjukkan 2 siswa memiliki kemampuan *self regulated learning* dalam hal aspek metakognisi yang rendah atau pada presentase (4%), 40 siswa berada dalam kategori sedang dengan presentase (80%), dan 8 siswa termasuk ke dalam kategori rendah dengan presentase (16%). Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (80%) siswa kelas VIII SMP

N 4 Tanjungpinang memiliki tingkat *self regulated learning* dalam mata pelajaran IPA pada aspek metakognisi berkategori sedang.

Tabel 2. Distribusi Data Aspek Metakognisi Siswa SMA

No.	Kategori	Frekuensi	Total
1.	Rendah	2	4%
2.	Sedang	40	80%
3.	Tinggi	8	16%
Total	50		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 50 siswa kelas XI SMAN 2 Tanjungpinang menunjukkan 1 siswa memiliki kemampuan *self regulated learning* dalam hal aspek metakognisi yang rendah atau pada presentase (2%), 41 siswa berada dalam kategori sedang dengan presentase (82%), dan 8 siswa termasuk ke dalam kategori tinggi yakni dengan presentase (16%). Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat disimpulkan bahwa 82% atau sebagian besar siswa kelas XI SMA N 2 Tanjungpinang memiliki tingkat *self regulated learning* dalam mata pelajaran Biologi pada aspek metakognisi berkategori sedang.

Tabel 3. Rata-Rata Perhitungan Aspek Metakognisi Siswa

Group Statistics					
Sekolah		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek Metakognisi	SMA	50	38.720	5.4820	.7753
	SMP	50	38.220	6.1778	.8737

Aspek metakognisi siswa SMP diperoleh mean 38.220 dibulatkan 38.2 dan aspek metakognisi siswa SMA diperoleh mean 38.720 dibulatkan 38.8. Dengan demikian, dari nilai rata-rata yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa terdapat perbedaan antara aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA dalam mata pelajaran IPA/biologi.

Tabel 4. Independent Sample T-Test Aspek Metakognisi Siswa

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Aspek Metakognisi	Equal variances assumed	1.071	.303	-.428	98
	Equal variances not assumed			-.428	96.633

Dapat diketahui hasil uji t diperoleh t_{hitung} (equal variaces assumed) adalah 1.071 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,98. Ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.071 < 1.98$) maka H_0 ditolak, dari perbandingan tersebut ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* pada aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA dalam mata pelajaran biologi.

Aspek metakognisi siswa SMA dan siswa SMP tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan keduanya termasuk ke dalam kategori yang sama yaitu kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan kognitif siswa SMP dan siswa SMA yang merupakan tahapan operasional formal remaja. Menurut Mauliya (2019: 90) kemampuan berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, serta dapat mempertimbangkan masa depan pada siswa SMP sama dengan siswa SMA hanya saja pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut lebih kompleks bagi siswa SMA. Dengan kategori sedang, baik siswa SMP maupun siswa SMA diketahui cukup mampu dalam merencanakan, menetapkan tujuan belajar, mengatur diri, memonitor diri, dan melakukan evaluasi dalam melaksanakan aktivitas belajar.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian komparatif yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA. Aspek metakognisi siswa SMP dan SMA berada pada kategori sedang. berdasarkan hasil analisis *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek metakognisi siswa SMP dan siswa SMA dalam mata pelajaran biologi.

V. Daftar Pustaka

- Adityaningrum, S. A. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti', Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti Jakarta
- Aini, S. (2017) 'Perbedaan Self-Regulated Learning Pada Siswa Homeschooling Dengan Siswa Sekolah Konvensional Tingkat SMA Skripsi', Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Asih, T. (2018) 'Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik Di Kota Metro', *Didaktida Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2, pp. 9–17. Available at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>.
- Fitriyati dkk, I. (2017) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(1), pp. 27–34.
- Herdani dkk, T. P. (2015) 'Pengembangan Permainan Monopoli Termodifikasi Sebagai Media Pembelajaran pada Materi Sistem Hormon (Penelitian dan Pengembangan di SMAN 1 Jakarta)', *Biosfer*, 8(1), pp. 20–28. Available at: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/biosfer/article/download/5594/4181>.
- Kristiani, N. (2015) 'Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Saintifik dalam Mata Pelajaran Biologi SMA Kurikulum 2013', *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi UNS 2015*, pp. 513–518.
- Mauliya, A. (2019) 'Perkembangan Kognitif Pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) MENURUT JEAN PIAGET', *Science Edu*, II(2), pp. 86–91. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/15059>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, P. (2016) 'Self Regulated Learning Siswa Dilihat dari Hasil Belajar', *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(April), pp. 98–102.
- Yunani, L. T. (2018) 'Tingkat Self Regulated Learning Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di Phrhatumnuk Suankularb School THAILAND Dan SMP NEGERI 2 JEMBER', Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

VI. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Assist. Prof. Bony Irawan, S.Pd., M.Pd. selaku pmbimbing 1, Assist. Prof. Nur Eka Kusuma Hindrasti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2. Dan terimakasih kepada Assist. Prof. Trisna Amelia, S.Pd., M.Pd. sebagai validator instrumen angket.